

PENILAIAN OTENTIK: TEKNIK DAN INSTRUMEN DALAM KURIKULUM 2013

Marsianus Reresi, S. Pd., M. Pd

Dosen Pendidikan STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

In this article concrete answers are provided to attain a genuine estimation. The article is focused on this question: "What is a genuine estimation?" Teachers will be able to carry out a genuine estimation when they thoroughly understand what is meant by genuine estimation. Genuine estimation stresses the estimation of the process. Thus the genuine estimation becomes the complete focus in matters of formal education.

KATA-KATA KUNCI:

Penilaian, Otentik, Pembelajaran

Pendahuluan

Dewasa ini penilaian otentik menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Bahkan sejak penerapan KTSP dalam dunia pendidikan di Indonesia, model penilaian otentik sudah dipopulerkan meskipun belum tampak penekanannya dalam penerapan. Kehadiran Kurikulum 2013 justru semakin mempertegas penggunaannya dalam kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Apa sebenarnya penilaian otentik itu? Apa dasar pemikiran penggunaan penilaian otentik? Apa karakteristiknya? Apa keunggulan dan kelemahannya? Bagaimana pelaksanaannya? Dan manakah teknik dan

instrumen penilaian otentik dalam kurikulum 2013? Pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut seringkali terlontar bagi para guru dalam upaya menggunakan penilaian otentik. Oleh karena itu kajian ini hendak memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan harapan agar kajian ini semakin menyempurnakan pemahaman para guru dalam menggunakan penilaian otentik.

1. Penilaian Otentik

Istilah otentik merupakan sinonim dari objektif, asli, nyata, konkret, valid, reliabel, benar-benar hasil tampilan siswa, akurat, bermakna. Penilaian otentik merupakan bentuk penilaian yang menekankan pada proses mengukur kinerja nyata siswa sebagai hasil penerapan pengetahuannya. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan proses mengukur kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.¹ Kinerja atau performansi siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu merupakan sorotan utama dari penilaian otentik.

Wiggins sebagaimana yang dikemukakan oleh Daryanto, “penilaian otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran”.² Lebih lanjut, *Ammerican Library Association* mendefenisikan penilaian otentik sebagai “proses evaluasi yang bermakna secara signifikan untuk mengukur kinerja, prsestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam

¹Lih. Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 23.

²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 112.

pembelajaran dan pada situasi atau konteks dunia nyata”.³ Senada dengan itu, Kunandar berpendapat “penilaian otentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi”.⁴

Bertolak dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa sepanjang proses pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran penilaian otentik digunakan untuk memonitor, mengukur, dan menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa baik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun sebagai perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran. Aktivitas guru membelajarkan, siswa belajar, dan guru menilai capaian hasil belajar pembelajar merupakan satu rangkaian. Pada saat guru membelajarkan suatu topik dan peserta didik aktif mempelajari maka penilaiannya tidak sekedar terarah pada ranah kognitif terkait topik itu, melainkan terarah juga pada ranah psikomotorik. Artinya bahwa peserta didik juga diminta untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan pengetahuannya tentang topik tersebut dalam suatu situasi konkret.

Melalui penilaian otentik guru memperoleh gambaran perkembangan belajar siswa tetapi juga gambaran kemacetan belajar yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memperoleh data yang akurat tentang perkembangan atau kemacetan belajar siswa dalam

³Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 112.

⁴Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 35.

proses pembelajaran maka guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat demi efektivitas proses pembelajaran.

Oleh karena penilaian otentik terintegrasi dalam proses pembelajaran maka penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Seluruh performansi peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya dalam proses pembelajaran, sehingga tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk). Pada tataran ini dapat dikemukakan bahwa penilaian sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Komponen penilaian menempati posisi penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran demi pencapaian kompetensi peserta didik. Bahkan komponen penilaian berperan sebagai pemandu proses pembelajaran dan juga sebagai sarana pengembangan kurikulum.

2. Dasar Pemikiran Penggunaan Penilaian Otentik

Penilaian otentik bertolak dari argumen yang menandakan bahwa untuk menjadi pribadi yang produktif, maka seseorang harus mampu menampilkan sejumlah tugas yang bermakna di dunia nyata. Titik-tolak argumen tersebut berseberangan dengan titik-tolak argumen penilaian tradisional, yang menegaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang produktif setiap individu harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam penilaian tradisional sejumlah pengetahuan ditetapkan terlebih dahulu dalam wujud kurikulum untuk dicapai atau disampaikan kepada peserta didik. Akibatnya penilaian dikembangkan dan dilaksanakan untuk mengukur terjadinya pencapaian kurikulum. Sebaliknya dalam penilaian otentik, penilaian justru menjadi panduan

penyusunan kurikulum. Artinya bahwa bukan pengetahuan yang lebih dahulu ditetapkan melainkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan oleh para siswa tentang apa yang dikuasainya. Kurikulum disusun sebagai pengembangan penilaian dan bahkan memungkinkan siswa menampilkan kinerjanya secara baik sebagai penerapan pengetahuannya. Peran para guru dalam penilaian otentik justru membantu siswa menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus.

Argumen lain yang semakin melegitimasi kehadiran penilaian otentik, yaitu penilaian menjadi akurat, valid dan reliabel ketika penilaian dilakukan secara langsung. Misalnya untuk mengukur kemampuan siswa dalam membawakan pidato maka penilaian dilakukan pada saat siswa membawakan pidato. Begitupun untuk menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu maka penilaian dilakukan pada saat siswa melakukan sesuatu. Di sisi lain, penilaian tradisional kurang memberikan ruang terhadap penilaian kinerja. Penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik melalui tes. Penilaian tradisional terarah pada upaya menyerap kompetensi pengetahuan dan kurang menyentuh kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap peserta didik. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan bersifat tidak langsung. Bahkan dalam penilaian tradisional penilaian kinerja menggunakan tes tertulis. Pada hal untuk menilai kinerja siswa dengan menggunakan tes tertulis tentu tidak valid karena tidak mengukur apa yang hendak dinilai. Hamalik menegaskan “penilaian yang valid adalah penilaian yang benar-benar mengukur apa yang harus diukur”.⁵ Hasil penilaian kinerja menjadi valid pada saat kegiatan sedang berlangsung.

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 157.

Penekanan terhadap penilaian langsung, objektif, apa adanya terjadi pada penilaian otentik. Dalam penilaian otentik, dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi. Keberhasilan pembelajaran diukur melalui aktivitas bermakna peserta didik yang secara otomatis mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan keilmuannya sekaligus aktivitasnya di dunia nyata. Dengan demikian sifat langsung dalam penilaian otentik tidak sekedar menyatakan bahwa penilaian dilakukan pada saat peserta didik menunjukkan kinerjanya tetapi juga terkait dengan konteks situasi dunia nyata dan tampilannya juga dapat diamati langsung.

Penilaian otentik diyakini mampu mendongkrak mutu proses dan hasil pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis. Penilaian bukan lagi dipandang sebagai pelengkap proses pembelajaran melainkan sebagai pemandu proses pembelajaran. Dalam hal ini peranan penilaian adalah menentukan spesifikasi kegiatan pembelajaran, menentukan standar atas spesifikasi kegiatan pembelajaran serta menentukan skoring bagi capaian yang diperoleh peserta didik dalam beraktivitas pada pembelajaran. Peran penilaian tersebut diyakini dapat mendongkrak mutu proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, Mulyasa menegaskan “pembelajaran menjadi berhasil dan berkualitas apabila keseluruhan siswa atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan motivasi belajar yang tinggi”.⁶ Dalam hal ini mutu proses pembelajaran

⁶H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 143.

akan meningkat secara optimal jika pembelajaran dipandu oleh serangkaian kegiatan penilaian. Pada tataran ini penggunaan penilaian otentik menjadi signifikan.

Tujuan penilaian otentik yakni bahwa untuk menilai setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran atau mengukur berbagai keterampilan peserta didik dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Fungsi Penggunaan penilaian otentik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai umpan balik untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3. Karakteristik Penilaian Otentik

Karakteristik penilaian otentik, sebagai berikut: a) penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut peserta didik menampilkan, mempraktekkan atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran; b) penilaian otentik membentuk unsur-unsur metakognisi dalam diri peserta didik seperti kemauan mengambil resiko, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab; c) kriteria penilaian selalu disampaikan pada awal penilaian sehingga peserta didik tahu bahwa mereka akan dinilai; d) penilaian berpadu atau terintegrasi dalam pembelajaran sehingga tampak dan terasa sebagai kegiatan pembelajaran dan bahkan sulit membedakan penilaian dengan proses pembelajaran; f) berbasis kompetensi, individual, berpusat pada peserta didik, otentik (nyata,

riil), sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, bersifat berkelanjutan.⁷

Kunandar menyajikan beberapa karakteristik penilaian otentik, sebagai berikut: a) penilaian otentik mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil produk. Kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik dipandang sebagai cerminan kompetensi peserta didik secara nyata dan objektif; b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran; c) menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dan menggunakan berbagai sumber atau daya yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan kompetensi peserta didik; d) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik relevan dengan kehidupan nyata peserta didik; e) Menekankan kedalaman pengetahuan. Artinya, penilaian otentik sebagai proses mengukur kedalaman penguasaan kompetensi tertentu secara objektif; f) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian otentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif); g) mengukur keterampilan dan performansi. Artinya, penilaian otentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan

⁷Bdk., Richardson, *et al.*, dalam Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Jakarta: Refika Aditama, 2014), 77-81.

kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan); h) berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian otentik harus berkesinambungan (terus-menerus) dan merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik; i) dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian otentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.⁸

Bertolak dari uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa karakteristik penilaian otentik yaitu proses penilaian yang dipadukan ke dalam proses pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh dengan menekankan kinerja dan bermakna. Unsur kinerja hendak menegaskan bahwa aktivitas dalam proses pembelajaran menjadi bagian integral dari penilaian untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan sebagaimana dalam situasi nyata dalam konteks tertentu. Sedangkan unsur bermakna hendak mendandaskan relevansi kinerja dalam kehidupan nyata peserta didik.

4. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Otentik

4.1. Keunggulan

Newmann, *et.al.*, berpendapat bahwa penilaian otentik memiliki keunggulan, sebagai berikut: a) penilaian otentik memberikan legitimasi

⁸Lih. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 38-41.

terhadap bahan ajar, kompetensi dan karakter diri peserta didik; b) penilaian otentik mampu menilai secara akurat kemampuan siswa serta dapat menyentuh pemecahan masalah belajar yang dibutuhkan siswa; c) penilaian otentik mengutamakan kebermanaknaan belajar dan mengkonstruksi pengetahuan serta karakter peserta didik. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Muuller, menurutnya keunggulan penilaian otentik, yakni: a) penilaian otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi; b) penilaian otentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya; c) penilaian otentik membuka ruang integrasi proses pembelajaran; d) penilaian otentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuannya.⁹

4.2. Kelemahan

Di satu sisi penilaian otentik memiliki keunggulan, namun di lain sisi terdapat juga kelemahan, sebagai berikut: a) penilaian otentik sulit diterapkan dalam ujian nasional atau ulangan umum di akhir semester yang waktunya amat terbatas; b) penilaian otentik membutuhkan waktu yang relatif banyak untuk menagih semua kompetensi yang dibelajarkan; c) penilaian otentik sulit dipertanggung jawabkan segi validitas dan reliabilitas.

5. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Sebagaimana telah ditandaskan pada uraian sebelumnya bahwa penilaian otentik terintegrasi dalam pembelajaran, maka dalam

⁹Lih. Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Jakarta: Refika Aditama, 2014), 84-85.

pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa langkah pelaksanaannya, sebagai berikut:

1. Penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kompetensi dasar lebih menegaskan tentang standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik.¹⁰ Atau dengan kata lain, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar hendaknya dirumuskan secara jelas, menggunakan kata operasional. Penggunaan kata operasional menegaskan bahwa kompetensi yang dirumuskan dapat diobservasi dan dapat diukur.
2. Penentuan tugas otentik. Tugas otentik adalah tugas-tugas yang secara riil sesuai dengan standar kompetensi dan memiliki relevansi dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik dalam kehidupan harian.¹¹ Singkatnya kriteria tugas otentik, yaitu bermakna bagi siswa, disusun bersama atau melibatkan siswa, menuntut siswa menemukan informasi dan menganalisisnya serta membuat kesimpulan hingga mengkomunikasikannya.
3. Pembuatan kriteria untuk tugas. Pengukuran kadar capaian kompetensi sebagai bukti hasil belajar memerlukan kriteria yang dapat menggambarkan capaian kompetensi. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan indikator tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar siswa. Kriteria penilaian capaian hasil belajar harus sesuai dengan kompetensi dan sekaligus relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kriteria berisi hal-hal esensial standar atau mewakili

¹⁰Lih. Mueller dalam Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 30-31.

¹¹Ibid., 91-92.

standar yang hendak diukur tingkat capaian kinerja. Rumusan kriteria harus jelas, singkat, dapat diukur dan karena itu menggunakan kata-kata operasional, menunjuk pada tingkah laku hasil belajar serta harus ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Perumusan kriteria yang jelas dan operasional akan memudahkan guru untuk melakukan penilaian.¹² Jumlah kriteria untuk suatu tugas harus dibatasi pada unsur-unsur esensial dari suatu tugas.

4. Pembuatan rubrik. Untuk menentukan tingkat kinerja sekaligus tingkat capaian kompetensi oleh peserta didik maka perlu menggunakan alat skala, yakni rubrik. Rubrik merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas. Dengan kata lain rubrik merupakan skala penskoran yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu. Pembuatan rubrik hendak menandakan bahwa penilaian otentik mengacu pada penilaian acuan patokan, yaitu pencapaian hasil belajar yang didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal/maksimal atau standar/kriteria tertentu, yakni kriteria ketuntasan minimal. Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja tiap kriteria. Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka. Besar kecilnya angka menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka mempunyai deskripsi verbal. Penilaian tingkat capaian kinerja peserta didik dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai. Rubrik dapat ditampilkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya termuat kriteria (di sebelah kiri) dan tingkat capaian tiap kriteria yang diukur capaiannya

¹²Ibid., 32

(di sebelah kanan).¹³ Rubrik dapat juga dibuat secara analitis dan holistik. Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk setiap kriteria. Sedangkan rubrik holistik memberikan penilaian capaian kinerja secara menyeluruh untuk seluruh kriteria sekaligus secara kualitatif.¹⁴ Sehubungan dengan rubrik, Daryanto memaparkan kriteria rubrik, sebagai berikut: a) rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid); b) rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran/indikator kemampuan yang dapat diamati (observasi); c) rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik. d) rubrik menilai aspek-aspek penting pada kinerja peserta didik.¹⁵

Sehubungan dengan pelaksanaan penilaian otentik, perlu disajikan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, sebagai berikut: a) guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi namun disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi; b) guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif; c) guru perlu menilai input, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran) dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran); d) guru harus lebih kreatif menciptakan instrumen yang lebih murah dalam menyelenggarakan penilaian; e) guru harus membekali siswa tentang pentingnya kejujuran dalam memberikan penilaian antar peserta didik agar penilaian yang mereka berikan mampu digunakan untuk mengembangkan sikap positif teman mereka; f) guru perlu perlu menonjolkan penggunaan teknik dan instrumen tes uraian dan

¹³Ibid., 91-92

¹⁴Ibid., 33-34

¹⁵Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 119-120.

membatasi penerapan tes objektif karena melalui tes uraian peserta didik diasah kemampuan literasinya; g) guru tidak hanya menggunakan tes lisan pada awal pembelajaran untuk mendiagnosa kemampuan siswa, tetapi juga dalam keseluruhan pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bernalar; h) guru dalam memberikan tes penugasan hendaknya memberikan materi yang telah dikuasai siswa untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini penugasan berfungsi sebagai pengayaan.

6. Teknik dan Instrumen Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 menandakan bawah penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penegasan Permendikbud tersebut seolah-olah memisahkan penilaian otentik dengan jenis penilaian lainnya. Namun sebenarnya cakupan penilaian pendidikan sebagaimana yang ditandakan dalam Permendikbud tersebut tidak bermaksud memisahkan penilaian otentik dari jenis-jenis penilaian lainnya. Jenis-jenis penilaian lain menjadi bagian yang utuh dari penilaian otentik karena dalam jenis-jenis penilaian yang lain juga menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran sebagaimana yg menjadi karakteristik penilaian otentik.

Dalam perspektif kurikulum 2013 penilaian proses dan hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Dalam konteks inilah penilaian otentik menjadi signifikan dalam kurikulum 2013. Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 memiliki teknik dan instrumennya, sebagai berikut:

6.1. Penilaian Kompetensi Sikap

Kunandar mendefinisikan penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik, yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).¹⁶ Menurut Taksonomi Kratwohl & Bloom, ruang lingkup kompetensi sikap merujuk pada ranah afektif. Sasaran penilaian ranah afektif menurut Hamalik, yakni aspek penerimaan, aspek keaktifan, aspek konsistensi, aspek organisasi dan aspek karakteristik.¹⁷ Teknik penilaian sikap sebagaimana yang ditandaskan dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013, yakni:

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang

¹⁶Lih. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 100.

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Dalam proses pembelajaran, guru dapat melakukan pengamatan kepada peserta didik ketika mereka mengajukan pertanyaan atau masalah, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Sehubungan dengan observasi yang digunakan dalam penilaian, Masidjo menandakan bahwa penggunaan observasi harus memiliki tujuan yang jelas dan sistematis serta mudah untuk dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan pula.¹⁸ Merujuk pada kriteria observasi tersebut maka dalam melakukan observasi hendaknya guru memiliki pedoman observasi dan melakukan pencatatan fakta-fata atau gejala-gejala berdasarkan suatu pedoman observasi.

- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik menilai dirinya sendiri atau mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks proses dan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Tentu saja penilaian diri ini dilakukan berdasarkan kriteria atau acuan yang telah ditetapkan oleh guru. Peran penilaian diri menjadi penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri. Tujuan dari penilaian diri tidak hanya sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memberikan nilai, melainkan lebih dari pada itu untuk mendukung atau memperbaiki proses dan hasil belajar. Manfaat yang diperoleh dari penilaian diri, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, menyadarkan mereka

¹⁸Lih. Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta Kanisius, 2006), 61-62.

terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya serta mendorong, membiasakan dan melatih peserta didik berperilaku jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. Demi menghindari penilaian diri yang subjektif maka guru perlu membuat kriteria yang jelas dan objektif. Setidaknya ada 3 (tiga) jenis penilaian diri, yakni: i). Penilaian Langsung dan Spesifik, yaitu penilaian yang dilakukan secara langsung pada saat atau setelah melakukan tugas untuk menilai aspek-aspek kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran; ii) Penilaian Tidak Langsung dan Holistik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk memberikan penilaian secara menyeluruh; iii) Penilaian Sosio-Afektif, yaitu penilaian terhadap unsur-unsur afektif atau emosional terhadap suatu objek tertentu. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Penilaian antar peserta didik diyakini dapat menjadi saran antar peserta didik untuk saling mengukur dan memetakan pencapaian kemampuan. Penilaian antar peserta didik semakin mempertegas interaksi sosial antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ada hubungan yang signifikan antara penilaian dengan proses pembelajaran yang menekankan interaksi sosial. Dalam penggunaan teknik penilaian ini, guru harus merumuskan indikator secara jelas dan mudah diukur melalui pengamatan oleh peserta didik. Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi nyata yang dapat diukur. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

d) Jurnal merupakan catatan guru tentang sikap dan perilaku peserta didik terkait kompetensi dasar dan indikator. Catatan yang berisi kekuatan dan kelemahan peserta didik merupakan hasil pengamatan guru terhadap peserta didik. Dalam pembuatan jurnal dapat menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan. Format jurnal hendaknya memungkinkan untuk dilakukan pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif, sehingga dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis. Format jurnal hendaknya juga memudahkan guru dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik.

Secara umum instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru. Daftar cek adalah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat tentang berbagai gejala atau perilaku untuk diberikan tanda cek. Sedangkan skala penilaian (rating scale) adalah daftar yang memuat sejumlah pernyataan tentang gejala atau perilaku yang dijabarkan dalam bentuk skala atau rentangan nilai dari yang terendah hingga yang tertinggi untuk diberikan tanda cek.

6.2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian aspek pengetahuan oleh siswa. Aspek-aspek pengetahuan dalam perspektif Taksonomi Bloom, yakni kemampuan mengetahui/ menghafal/ ingatan (knowledge), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis

(analysis), mensintesis (synthesis), dan mengevaluasi (evaluation).¹⁹ Teknik yang digunakan dalam menilai kompetensi pengetahuan, yakni tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Uraianya, sebagai berikut:

a) Tes tertulis adalah suatu tes yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisir dan mengungkapkan jawabannya secara tertulis. Tes tertulis hendaknya bersifat komprehensif sehingga mampu menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes tertulis, sebagai berikut²⁰:

- Kesesuaian soal dengan karakteristik mata pelajaran dan keluasan materi;
- Kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian;
- Rumusan soal harus jelas dan tegas dengan menggunakan kata atau kalimat yang tidak menimbulkan penafsiran ganda

b) Tes lisan adalah adalah suatu tes yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisir dan mengungkapkan jawabannya secara tidak tertulis atau lisan. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Kriteria tes lisan, sebagai berikut:²¹

- Sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai;

¹⁹Ibid., 92.

²⁰Bdk. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 170.

²¹Bdk. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 118.

- Pertanyaan sesuai dengan bahan ajar yang disajikan;
 - Rumusan pertanyaan disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks
- c) Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik yang relevan dengan kompetensi yang hendak dicapai dan di dunia nyata. Dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkreasikan jawaban atau kinerjanya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Instrumen yang digunakan untuk penugasan adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Kriteria penugasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Daryanto, sebagai berikut:²²
- Terarah pada pencapaian indikator hasil belajar;
 - Dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian pembelajaran mandiri;
 - Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik;
 - Sesuai dengan cakupan kurikulum;
 - Ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kompetensi;
 - Bersifat adil karena itu untuk tugas kelompok perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok;
 - Disediakan waktu pengerjaan tugas

6.3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari

²²Ibid., 118-119.

peserta didik yang. Ruang lingkup penilaian kompetensi keterampilan meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi.²³ Atau dalam kalsifikasi Simpson, yakni persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan terbiasa (mechanical response), gerakan kompleks (kompleks response), penyesuaian pola gerakan (adjustment) dan kreativitas (creativity).²⁴ Penilaian kompetensi keterampilan tidak hanya terfokus pada keterampilan psikomotorik, namun juga pada keterampilan kognitif (keterampilan memecahkan masalah).²⁵

Dalam penilaian ini guru menilai kompetensi keterampilan peserta didik melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan pengamatan guru terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi.²⁶ Aktivitas yang dimaksudkan yaitu demonstrasi siswa terhadap suatu kompetensi tertentu dalam wujud unjuk kerja, pembuatan proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

- a) Tes praktik/unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes praktik/unjuk kerja memerlukan eviden atau bukti yang valid dan realibel terkait pencapaian kompetensi oleh siswa.

²³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 253-254.

²⁴Simpson dalam Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta Kanisius, 2006), 92.

²⁵Bdk. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162.

²⁶Lih. Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah* (Jakarta Bumi Aksara, 2008), 95.

Kriteria tes praktik yaitu terarah pada capaian hasil belajar, mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas, sesuai dengan taraf/perkembangan siswa dan sesuai dengan konten/cakupan kurikulum serta bersifat adil.²⁷ Sehubungan dengan penilaian unjuk kerja, Leighbody mengemukakan elemen-elemen kinerja yang dapat diukur, sebagai berikut²⁸:

- Kualitas penyelesaian pekerjaan;
- Keterampilan menggunakan alat;
- Kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja;
- Kemampuan membuat keputusan, kemampuan membaca simbol, diagram dan gambar-gambar.

b) Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu sebagai wujud penerapan konsep dan pemahaman terhadap materi tertentu. Penilaian proyek digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Melalui kegiatan proyek peserta didik diasah kemampuannya dalam menemukan masalah dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka, baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini peserta didik terlatih membuat hipotesis yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu

²⁷Bdk. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 119.

²⁸Bdk. Leighbody dalam H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144-145.

dipertimbangkan, sebagaimana yang dikemukakan Daryanto, sebagai berikut:

- Kemampuan pengelolaan. Artinya, kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menyusun laporan;
- Relevansi. Artinya, kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik;
- Keaslian. Artinya, sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan peserta didik harus merupakan hasil karyanya dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.²⁹

c) Penilaian portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa yang menggambarkan taraf pencapaian kompetensi, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa. Hasil kerja tersebut sering disebut artefak. Artefak merupakan hasil pengalaman belajar atau proses pembelajaran siswa dalam periode waktu tertentu, yang diseleksi dan disusun menjadi satu portofolio.³⁰ Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik secara individual atau secara kelompok dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dalam penilaian kompetensi keterampilan seorang

²⁹Ibid., 120.

³⁰Bdk. Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Bumi, Aksara, 2008), 118.

guru dituntut kemampuannya dalam mendesain perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian kompetensi keterampilan.

Penutup

Penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan. Atau dengan kata lain penilaian yang meminta peserta didik mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya. Melalui penilaian otentik peserta didik memperoleh kesempatan menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Yunus. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: Refika Aditama, 2014.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Fava Media, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Masidjo, Ignasius. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mulyasa, H. E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslich, Masnur. *KTSP, Dasar-Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru Sekolah dan Pengawa Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nurgiyanto. Burhan, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gadjah Mada University, 2011.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional